

## **Analisis Keterampilan Anak Buah Kapal Dalam Upaya Mencegah Bahaya Kebakaran di MT. ROYAL AQUA**

**Hamzah Kasmin<sup>1)</sup> Nurwahidah<sup>2)</sup> Masrupah<sup>3)</sup>**

Politeknik Ilmu Pelayaran Makassar  
Program Studi Nautika  
Jalan Tentara Pelajar No. 173 Makassar, Kode pos. 90172  
E-mail: [pipmks@pipmakassar.com](mailto:pipmks@pipmakassar.com)

### **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan mengetahui keterampilan anak buah kapal dalam upaya mencegah bahaya kebakaran di Mt. Royal Aqua. Peneliti melakukan penelitian itu saat melakukan pelatihan di MT. ROYAL AQUA milik perusahaan INFICISS SHIPPING CO.,LTD mulai November 18, 2018 sampai 25 November 2019 selama 12 bulan 7 hari. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Adapun teknik yang digunakan untuk pengumpulan data yaitu dengan observasi dan interview. Sumber data yang diperoleh adalah data primer yang diperoleh langsung dari tempat penelitian dengan cara melakukan pengamatan dan tanya jawab langsung dengan perwira dan anak buah kapal, dan literatur-literatur yang berkaitan dengan penelitian ini. Metode penelitian yang digunakan yaitu metode deskriptif, Metode pengamatan secara langsung terjadi di atas kapal dengan kurangnya kedisiplinan anak buah kapal, kemudian membuat catatan penting tentang penyebab dan solusi yang akan digunakan untuk meningkatkan kedisiplinan anak buah kapal pada saat melakukan pekerjaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterampilan awak masih kurang. Sehingga disarankan agar perusahaan pelayaran harus melakukan seleksi ketat kepada calon awak kapal dan melaksanakan pelatihan internal untuk kru sebelum bekerja di atas kapal. Sedangkan nahkoda kapal harus melakukan familiarisasi kepada anak buah kapal baru dan mengadakan *safety meeting drill* setiap bulan.

**Kata kunci :** *keterampilan, kebakaran, kapal.*

### **1. PENDAHULUAN**

Seiring dengan perkembangan teknologi di bidang pelayaran, faktor keselamatan merupakan hal yang paling utama dalam kegiatan pengoperasian kapal. Sarana pendukung yang ada di kapal sangat menunjang dalam meningkatkan keselamatan, baik terhadap muatan, kapal maupun terhadap Awak kapal serta buruh pelabuhan. Keamanan kapal, muatan, dan penumpang bukan saja terletak pada modernisasi kapal atau kemampuan peralatan yang dimiliki kapal tersebut, akan tetapi masih tergantung dari tangan pelaksananya, khususnya para pelaut sebagai operator. Keamanan meliputi aman terhadap bahaya-bahaya sering atau dapat terjadi sewaktu-waktu di atas kapal, selama dalam pelayaran, berada di pelabuhan atau sedang berada di dok seperti: bahaya kapal tenggelam, bahaya kapal kandas, bahaya pencurian dan bahaya kebakaran.

Kebakaran merupakan kejadian yang tidak diinginkan bagi setiap awak kapal dan merupakan kecelakaan yang berakibat fatal. Kebakaran ini dapat mengakibatkan suatu kerugian yang sangat besar baik kerugian materiil maupun kerugian immateriil. Sebagai contoh kerugian nyawa, harta, dan terhentinya proses atau jalannya suatu aktivitas, jika tidak ditangani dengan segera, maka akan berdampak bagi penghuni kapal, pemilik kapal dan lingkungan sekitar. Resiko terhadap bahaya kebakaran yang lebih besar dapat ditanggulangi oleh seluruh Anak buah kapal dengan menggunakan alat-alat pemadam kebakaran (Fire Prevention Aid) yang ada. Hal ini bertujuan agar pada prakteknya semua crew mengetahui tugas dan tanggung jawabnya.

Meski demikian pengetahuan dan kompetensi perlu dipertimbangkan lebih lanjut, sehingga diperlukan upaya untuk membuat suatu organisasi formal berkualifikasi profesional, contoh sebagai langkah konkrit komitmen awak kapal dalam menangani kebakaran. Standar Kompetensi Kerja Nasional Indonesia (SKKNI) adalah uraian kemampuan yang mencakup pengetahuan, keterampilan dan sikap kerja.

Apabila terjadi kebakaran maka keterampilan anak buah kapal dalam menanganinya dan menggunakan alat-alat pemadam kebakaran sangat menentukan proses pemadaman kebakaran tersebut, dari contoh latihan keadaan darurat kebakaran yaitu pada tanggal 10 September 2019, jam 04.00–04.30 LT, kapal sedang berlabuh jangkar di area ulsan anchorage, kami mengadakan latihan keadaan darurat kebakaran dalam menangani kebakaran akibat tumpahan minyak (oli) di deck. Pada saat jurumudi melakukan pemadaman api secara langsung dengan menggunakan alat pemadam api ringan jenis busa (foam), dia tidak dapat menggunakan alat itu dengan benar mengakibatkan pemadaman sangat lambat. Seharusnya api dipadamkan dalam waktu 5 (lima) menit, tetapi pada kenyataannya api baru dapat dipadamkan dalam waktu 15 (lima belas) menit. Disini terlihat kurangnya pengetahuan dan keterampilan anak buah kapal dalam mengoperasikan alat pemadam kebakaran.

## **2. TINJAUAN PUSTAKA**

Keterampilan yaitu kemampuan untuk menggunakan akal, fikiran, ide dan kreatifitas dalam mengerjakan, mengubah ataupun membuat sesuatu menjadi lebih bermakna sehingga menghasilkan sebuah nilai dari hasil pekerjaan

tersebut. keterampilan/ kemampuan tersebut pada dasarnya akan lebih baik bila terus diasah dan dilatih untuk menaikkan kemampuan sehingga akan menjadi ahli atau menguasai dari salah satu bidang keterampilan yang ada.

Bisa disimpulkan bahwasanya keterampilan tersebut dapat dilatih sehingga mampu melakukan sesuatu, tanpa adanya latihan dan proses pengasahan akal, pikiran tersebut tidak akan bisa menghasilkan sebuah keterampilan yang khusus atau terampil karena keterampilan bukanlah bakat yang bisa saja didapat tanpa melalui proses belajar yang intensif dan merupakan kelebihan yang sudah diberikan semenjak lahir. sehingga untuk menjadi seorang yang terampil yang memiliki keahlian khusus pada bidang tertentu haruslah melalui latihan dan belajar dengan tekun supaya dapat menguasai bidang tersebut dan dapat memahami dan mengaplikasikannya.

Secara umum Anak buah kapal adalah seluruh personil yang ada diatas kapal yang tercantum namanya didalam Crew List kecuali Nakhoda kapal, seperti yang tercantum dalam undang-undang No. 21 Tahun 1992 Soebroto,T. (1993 : 100) tentang pelayaran. Awak kapal adalah orang yang bekerja atau dipekerjakan di atas kapal untuk melakukan tugas di atas kapal sesuai dengan jabatannya yang tercantum dalam buku siji. Nakhoda kapal adalah salah seorang dari awak kapal yang menjadi pimpinan umum di atas kapal dan mempunyai wewenang dan tanggung jawab tertentu sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku. Anak buah kapal adalah awak kapal selain Nakhoda atau pimpinan kapal.

Keadaan Darurat adalah situasi yang dapat mengakibatkan situasi membahayakan terhadap keselamatan operasi kapal, keselamatan jiwa manusia, keselamatan harta benda (kapal dan muatan, kelestarian lingkungan dan kelancaran operasi kapal).

Kebakaran adalah timbulnya api yang tidak dikehendaki yang biasanya terjadi secara mendadak dan serentak yang membakar suatu benda yang seharusnya tidak terbakar yang terjadi diluar tempat pembakaran dan api yang timbul tidak dapat ditarik manfaatnya Suprpto (2007: 104).

Api terbentuk karena adanya interaksi beberapa unsur atau elemen yang pada kesetimbangan tertentu dapat menimbulkan api. Sedangkan kebakaran yaitu peristiwa bencana yang ditimbulkan oleh api, yang tidak dikehendaki oleh manusia dan bisa mengakibatkan kerugian nyawa dan harta.

### **3. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini dilaksanakan di MT.Royal Aqua perusahaan milik INFICESS SHIPPING CO.,LTD, mulai dari tanggal 06 Juli 2018 sampai tanggal 10 Oktober 2019. Sumber data diperoleh dari data primer yang diperoleh langsung dari tempat penelitian dengan cara melakukan pengamatan dan tanya jawab langsung dengan perwira dan anak buah kapal khususnya bagian dek, dan literatur-literatur yang berkaitan. Adapun Metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode survei (*Observasi*), metode wawancara (*Interview*), dan studi pustaka.

### **4. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Hasil Penelitian**

Apabila terjadi kebakaran maka keterampilan anak buah kapal dalam menanganinya dan menggunakan alat-alat pemadam kebakaran sangat menentukan proses pemadaman kebakaran tersebut, dari contoh latihan keadaan darurat kebakaran yaitu pada tanggal 10 September 2019, jam 04.00–04.30 LT, kapal sedang berlabuh jangkar di area ulsan anchorage, kami mengadakan latihan keadaan darurat kebakaran dalam menangani kebakaran akibat tumpahan minyak (oli) di deck. Pada saat jurumudi melakukan pemadaman api secara langsung dengan menggunakan alat pemadam api ringan jenis busa (foam), dia tidak dapat menggunakan alat itu dengan benar mengakibatkan pemadaman sangat lambat. Seharusnya api dipadamkan dalam waktu 5 (lima) menit, tetapi pada kenyataannya api baru dapat dipadamkan dalam waktu 15 (lima belas) menit. Disini terlihat kurangnya pengetahuan dan keterampilan anak buah kapal dalam mengoperasikan alat pemadam kebakaran.

#### **B. Pembahasan**

Berdasarkan analisa masalah mengenai hal-hal yang menyebabkan kurangnya kemampuan dan keterampilan anak buah kapal dalam menangani masalah keadaan darurat kebakaran, maka Penulis akan membahas tindakan-tindakan yang harus dilakukan sehubungan dengan hal tersebut, yakni :



### **1). Keterampilan ABK**

Didalam penggunaan dan pengoperasian alat-alat pemadam kebakaran, diperlukan kerjasama antar sesama anak buah kapal, anak buah kapal dengan perwira diatas kapal maupun pihak kapal dengan perusahaan pelayaran. Tanpa adanya kerjasama ini, maka peningkatan pengetahuan dan keterampilan anak buah kapal akan sangat sulit dicapai. Bagi anak buah kapal diharapkan dapat tumbuh rasa tanggung jawab secara moril untuk lebih meningkatkan keterampilannya menanggulangi pemadaman kebakaran, sedangkan bagi para perwira kapal sendiri yang lebih memiliki pengetahuan luas tentang keadaan darurat kebakaran haruslah mampu mengajarkan serta mengarahkan anak buahnya tentang bagaimana semestinya penanggulangan kebakaran sesuai prosedur dan efisien.

Keterampilan anak buah kapal menggunakan peralatan pemadam kebakaran sangat menentukan dalam menangani keadaan darurat kebakaran, sehingga dapat mencegah terjadinya kerugian yang dialami oleh kapal. Maka langkah yang diambil oleh pihak perusahaan / pemilik kapal yakni mengharuskan semua anak buah kapal memiliki sertifikat-sertifikat keselamatan pelayaran di laut, sesuai STCW (Standard Of Training Certificate Watch Keeping For Seafarer). Yaitu dengan mengikuti pelatihan / kursus-kursus yang diadakan oleh Badan Diklat Perhubungan Laut yang peranannya sangat penting untuk meningkatkan kemampuan dan keterampilan setiap personil agar mampu melakukan tugasnya dalam menanggulangi bahaya kebakaran diatas kapal.

### **2). Pengetahuan Anak Buah Kapal Tentang Jenis Kebakaran Dan Alat Yang Digunakan Untuk Pemadaman.**

Pengetahuan tentang penyelamatan jiwa di laut sangat erat kaitannya dengan pengetahuan tentang jenis kebakaran dan alat yang digunakan untuk pemadaman yang nantinya akan saling menunjang satu sama lain. Apabila terjadi suatu keadaan yang membahayakan khususnya menyangkut jiwa dan harta benda di atas kapal maka penanganannya harus didasari oleh prosedur penyelamatan yang telah ditentukan, jika penanganannya tidak dilakukan sesuai prosedur maka dikhawatirkan tujuan penyelamatan tidak akan berjalan dengan baik dan lancar. Adapun tanda-tanda yang dapat terlihat akibat kurangnya pengetahuan anak buah

kapal tentang jenis kebakaran dan alat pemadaman yang cocok pada saat menghadapi keadaan kebakaran, antara lain :

- a). Kesalahan prosedur dalam penanganan terhadap keadaan kebakaran.

Pada saat menghadapi keadaan kebakaran, anak buah kapal melupakan atau tidak mengetahui prosedur yang seharusnya dilakukan sehingga tujuan dari penyelamatan / pemadaman akan terhambat atau bahkan tidak berhasil sama sekali.

- b). Kepanikan pada saat akan menggunakan alat-alat pemadam kebakaran dalam menghadapi keadaan darurat.

Sikap ini akan jelas terlihat jika anak buah kapal tidak mengetahui dengan jelas tindakan yang semestinya dilakukan untuk menghadapi keadaan kebakaran yang sedang terjadi meskipun pada saat itu keberadaan alat-alat pemadam kebakaran terdapat didalam jangkauannya, sehingga dikhawatirkan akan terjadi kemungkinan-kemungkinan seperti :

### **3). Kecelakaan yang berakibat hilangnya nyawa dan harta benda awak kapal pada saat kejadian berlangsung.**

Tidak maksimalnya proses penanganan kejadian karena terhambat oleh kondisi psikologis dari anak buah kapal itu sendiri. Karena itu setiap anak buah kapal harus mampu membedakan dan mengklasifikasikan kebakaran dengan menggunakan alat pemadam yang tepat sesuai dengan jenis kebakaran yang terjadi.

Dari hasil analisa menunjukkan bahwa pengetahuan anak buah kapal dalam memilih alat pemadam untuk jenis kebakaran yang sesuai dengan kebakaran yang terjadi masih sangat kurang. Karenanya setiap anak buah kapal harus bisa membedakan klasifikasi kebakaran.

Adapun klasifikasi kebakaran yaitu :

Kelas A: Adalah kebakaran dari bahan-bahan yang mudah terbakar, seperti kayu, kertas, plastik, tekstil, dan sebagainya.

Kelas B: Adalah kebakaran dari bahan cair atau gas seperti bensin, solar, dan sebagainya.

Kelas C: Adalah kebakaran yang disebabkan oleh arus listrik pada peralatan-peralatan : permesinan, generator, panel listrik, dan sebagainya.

Kelas D : Adalah kebakaran yang disebabkan dari bahan logam seperti titanium, sodium, dan sebagainya.

## **5. PENUTUP**

### **A. Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian adapun kesimpulan yang dapat penulis kemukakan bahwa tingkat keterampilan anak buah kapal MT.ROYAL AQUA masih kurang terampil dalam penggunaan alat-alat pemadam kebakaran,masih kurang memahami jenis-jenis alat pemadam kebakaran, dan cara penanganan kebakaran berdasarkan jenis kebakaran tersebut, hal ini di buktikan dari hasil pengamatan langsung yang dimana hasil pengamatan di lapangan menunjukkan bahwa masih ada anak buah kapal yang kurang terampil dalam memaksimalkan peralatan pemadam kebakaran pada saat melakukan Drill dan keadaan yang sesungguhnya sehingga lambatnya dalam pemadaman kebakaran. Maka dari itu dilakukannya drill secara rutin sesuai aturan SOLAS dan pemberian edukasi sehingga pada saat terjadi kebakaran anak buah kapal dapat menanganinya dengan baik dan terampil.

### **B. Saran**

Adapun saran-saran yang dapat penulis kemukakan sebagai upaya untuk meningkatkan keterampilan anak buah kapal MT. ROYAL AQUA dalam menghadapi kebakaran di kapal dimana Pihak perusahaan sebagai pengelola tenaga kerja sebaiknya melakukan penyeleksian secara ketat terhadap anak buah kapal yang akan direkrut serta melakukan pelatihan internal di kantor kepada anak buah kapal sebelum bekerja di atas kapal serta dibuktikan sertifikat Advanced Fire Fighting (AFF) dan memastikan sertifikat tersebut betul-betul di dapatkan melalui pelatihan-pelatihan dan proses yang telah di tentukan. Sebagai pananggung jawab tertinggi, Nakhoda seharusnya memberi familiarisasi kepada anak buah kapal yang baru join dalam memaksimalkan alat pemadam kebakaran,mengajarkan jenis-jenis alat pemadam kebakaran serta cara memadamkan api berdasarkan jenis atau kategori kebakaran tersebut dan mengadakan safety meeting bagi yang terlibat dalam kegiatan dril pemadam kebakaran.

## DAFTAR PUSTAKA

- [1]. Dunnette. (1976). *Keterampilan Mengaktifkan Siswa*. Kencana Prenada Media Group : Jakarta
- [2]. Gordon, A. & Joseph, P. (1994). *Manajemen Pemasaran Strategi dan Program*. Erlangga : Jakarta
- [3]. Iverson. (2001). *Memahami Keterampilan Pribadi*. Bandung : CV. Pustaka
- [4]. Mudztafid. (2003). *Identifikasi Penggunaan Alat Pemadam Api Ringan*, *Jurnal Occupational Health and Savety*, Vol. 5, No. 1
- [5]. Nadler. (1986). *Keterampilan Belajar*. Bumi Aksara : Jakarta
- [6]. Sugiyono. (1997). *Statistika Untuk Penelitian*, Bandung : Alfabeta
- [7]. Soebroto, T. (1993). *Undang-Undang No. 21 tahun 1992, Tentang Pelayaran*. Dahara Prize : Semarang
- [8]. Suprpto. (2007). *Sistem Proteksi Kebakaran Pasif Kaitannya dengan Aspek Keselamatan Jiwa*, *Jurnal Permukiman*, Vol. 2, No. 2.